

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi dunia persaingan saat ini, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dengan meningkatkan mutu produk-produk yang dipasarkan sehingga produk tersebut dapat diterima masyarakat. Namun, tidaklah mudah bagi suatu produk untuk diterima masyarakat, karena hal itu sangat berkaitan erat dengan strategi dan kebijakan yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif adalah dengan menggunakan sistem pembebanan biaya yang akurat sehingga harga pokok produk yang dihasilkan akurat dan harga jual yang ditetapkan menjadi lebih kompetitif.

Sebelumnya, kebanyakan perusahaan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional karena dipandang dapat memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi harga pokok produk yang akurat. Namun, karena dalam sistem ini semua biaya overhead diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi maka menimbulkan adanya distorsi biaya. Distorsi biaya tersebut dapat berupa pembebanan biaya yang terlalu besar pada produk (*overcosted*) dan pembebanan biaya yang terlalu rendah pada produk (*undercosted*).

Untuk mengatasi kelemahan pada sistem akuntansi biaya tradisional, maka dikembangkanlah suatu sistem yang dapat menghasilkan informasi harga pokok produk yang lebih akurat. Sistem tersebut adalah sistem *activity-based costing*.

Sistem *activity-based costing* dapat menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat sebab sistem ini menggunakan beberapa *cost driver* dan membebankan biaya-biaya overhead sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut sehingga produk tidak dibebani biaya yang terlalu besar dan produk tidak dibebani biaya yang terlalu rendah.

Perusahaan yang diamati adalah PT Maxi FiltraTech yang bergerak dalam bidang kimia. PT Maxi FiltraTech adalah perusahaan yang memproduksi dan menjual *water filter*. Produk *water filter* merupakan alat yang berfungsi untuk membersihkan air yang mengandung partikel-partikel, lumpur, berbau, berwarna, keruh, zat kimia (kaporit, deterjen, pestisida, zat kapur yang berlebihan, zat besi, mangan, magnesium) ataupun zat-zat organik, virus dan bakteri. Penggunaan *water filter* merupakan alternatif yang paling banyak digunakan masyarakat untuk memperoleh air bersih, khususnya pada daerah-daerah yang letaknya berdekatan dengan pabrik-pabrik yang menghasilkan limbah cair.

PT Maxi FiltraTech menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam memperhitungkan harga pokok produk. Harga pokok produk yang diperoleh digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan seperti penetapan harga jual. Dalam perkembangannya, perusahaan ini diharapkan dapat mampu menghadapi persaingan dengan suatu keunggulan kompetitif, yaitu salah satunya dengan memperoleh informasi harga pokok produk yang akurat sehingga penetapan harga jual menjadi tepat. Hal itu dikarenakan semakin bertambah banyaknya pesaing baru yang menghasilkan produk yang sama dengan harga jual yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian mengenai “PERANAN SISTEM *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK”

1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produk?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produk menggunakan sistem *activity-based costing*?
3. Apakah sistem *activity-based costing* akan menghasilkan harga pokok produk yang berbeda dibandingkan dengan perhitungan perusahaan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produk.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produk menggunakan sistem *activity-based costing*.
3. Untuk mengetahui apakah sistem *activity-based costing* akan menghasilkan harga pokok produk yang berbeda dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a) Bagi perusahaan (obyek penelitian)

Penulis berharap dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produk dengan tepat.

b) Bagi pembaca

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, baik untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan, dan juga sebagai referensi dalam penelitian-penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan.

c) Bagi penulis

Dapat berguna bagi penulis untuk mengetahui bagaimana pengetahuan teoritis yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus memiliki keunggulan. Salah satu faktor yang sangat berperan adalah harga jual. Agar dapat menentukan harga jual dengan tepat, perusahaan memerlukan informasi harga pokok produk yang akurat. Informasi harga pokok produk yang tepat dapat mengurangi kesalahan perusahaan dalam pengambilan keputusan seperti penetapan harga jual.

Harga pokok produk merupakan seluruh biaya yang timbul baik biaya produksi maupun biaya non produksi yang dibebankan kepada produk. Harga pokok produk merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan dalam

pengambilan keputusan seperti penetapan harga jual, penerimaan atau penolakan pesanan, dan lain sebagainya. Mulyadi (2000:10) mendefinisikan harga pokok produk adalah: “Pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.”

Sedangkan menurut Horngren, Foster, dan Datar (2003:45): “*A product cost is the sum of costs assigned to a product for a specific purpose.*”

Informasi harga pokok produk yang diperoleh digunakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hilton (2005:78) menjelaskan tujuan perhitungan harga pokok produk sebagai berikut:

1. *Use in financial accounting*
In financial accounting, product costs are needed to value inventory on the balance sheet and to compute cost-of-goods-sold expense on the income statement.
2. *Use in the managerial accounting*
In managerial accounting, product costs are needed to help managers with planning, and to provide them with data for decision making. Decision about product prices, the mix of products to be produced, and the quantity of output to be manufactured are among those for which product cost information is needed.
3. *Use in cost management*
Product costs provide crucial data for a variety of cost management purposes.
4. *Use in reporting to interested organizations*
In addition to financial statement preparation and internal decision making, there is an over-growing need for product cost information in relationship between firms and various outside organizations.

Jadi tujuan dari perhitungan harga pokok produk adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan keuangan, membantu manajer dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta menyediakan data untuk memenuhi kebutuhan manajemen biaya.

Informasi harga pokok produk yang diperoleh dipengaruhi oleh metode *costing* yang digunakan. Metode *costing* akan memasukkan komponen-komponen biaya yang akan dibebankan pada produk. Dua jenis metode *costing* yang dapat digunakan adalah:

1. *Full Costing/Absorption Costing*

Supriyono (1999:257) mendefinisikan *full costing* adalah: “Metode pembebanan biaya yang memasukkan semua biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap ke dalam harga pokok produk.”

Jadi, harga pokok produk dengan menggunakan *full costing* mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap.

2. *Variable Costing/Marginal Costing*

Supriyono (1999:257-258) mendefinisikan *variable costing* adalah: “Metode penentuan biaya yang hanya memasukkan biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk.”

Jadi, harga pokok produk dengan menggunakan *variable costing* mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Dalam menetapkan harga pokok produk ada dua jenis biaya yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pembebanan biaya tidak langsung lebih rumit daripada biaya langsung. Ada dua cara untuk pembebanan biaya tidak langsung yaitu sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem *activity-based costing*.

Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan biaya tidak langsung menggunakan *driver* aktivitas berlevel unit. *Driver* aktivitas berlevel unit menggunakan asumsi bahwa konsumsi biaya tidak langsung oleh produk mempunyai hubungan sebab akibat yang tinggi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan. Contoh dari *driver* aktivitas berlevel unit adalah unit yang diproduksi, jam kerja langsung, jam mesin, dan lainnya.

Dalam lingkungan pemanufakturan maju, sistem akuntansi biaya tradisional tidak mampu membebankan biaya tidak langsung secara teliti. Menurut Supriyono (1999:268) hal itu disebabkan karena faktor berikut:

1. Produk yang dihasilkan beberapa jenis.
2. Biaya overhead pabrik berlevel non unit jumlahnya relatif besar.
3. Diversitas produk-produk relatif tinggi.

Dengan demikian, sistem akuntansi biaya tradisional memiliki kelemahan yaitu menimbulkan adanya distorsi biaya. Distorsi biaya tersebut dapat berupa *overcosted* dan *undercosted*. *Overcosted* dan *undercosted* yang terjadi dalam informasi harga pokok produk yang diperoleh dapat menyebabkan kesalahan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemakaian informasi tersebut.

Adanya resiko kesalahan tersebut mendorong timbulnya penggunaan cara pembebanan biaya tidak langsung yang lain, yaitu sistem *activity-based costing*. Sistem *activity based-costing* merupakan konsep yang mulai banyak diterapkan dalam perusahaan manufaktur maupun non manufaktur terutama untuk mengatasi

distorsi yang ditimbulkan sistem akuntansi biaya tradisional. Atkinson *et al.* (2004:127) mendefinisikan sistem *activity-based costing* (ABC) sebagai berikut:

“System based on activities that links organizational spending on resources to the products and services produced and delivered to customers.”

Sedangkan menurut Hammer *et al.* (1994:365) menjelaskan:

“Activity-based costing was defined as a costing system in which multiple overhead cost pools are allocated using bases that include one or more non-volume-related factors.”

Dari definisi tersebut, sistem *activity-based costing* adalah sistem biaya berdasarkan aktivitas dimana beberapa kelompok biaya dialokasikan meliputi satu atau lebih faktor yang *non-volume-related* serta berhubungan dengan penghabisan sumber daya untuk produk dan jasa yang dihasilkan dan pengiriman kepada pelanggan.

Sistem *activity-based costing* terdiri dari berbagai aktivitas yang dapat dikelompokkan. Hansen dan Mowen (2003:129-130) menjelaskan empat kategori pengelompokan aktivitas sebagai berikut:

1. *Unit-level activities*
Unit-level unit are those performed each time a unit is produced. For example, machining and assembly. The costs of unit-level activities vary with number of units produced.
2. *Batch-level activities*
Batch-level unit are those performed each time a batch of goods produced. The costs of batch-level activities vary with number of batches, but they are fixed with respect to the number of units in each batch. Setups, inspections, production scheduling, and material handling example of batch-level activities.
3. *Product-level (sustaining) activities*
Product-level activities are those performed as needed to support the various products produced by a company. These activities consume inputs that develop products or allow products to be produced and sold. Engineering changes,

development of product-testing procedures, marketing a products, process engineering, and expediting are examples of product-level activities.

4. *Facility-level activities*

Product-level activities are those that sustain a factory's general manufacturing processes. These activities benefit the organization at the some level but do not provide a benefit for any specific product. Examples include plant management, landscaping, support of community programs, security, property taxes and plant depreciation.

Sistem *activity based-costing* menggunakan dua tahap dalam membebankan biaya tidak langsung pada produk atau jasa tertentu. Berikut adalah dua tahap pembebanan biaya menggunakan sistem *activity-based costing*:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama dalam perhitungan harga pokok produk menggunakan sistem *activity-based costing* meliputi empat langkah. Supriyono (1999:270-271) menjelaskan empat langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Penggolongan berbagai aktivitas
- b. Pengasosiasian biaya dengan aktivitas
- c. Penentuan kelompok-kelompok biaya homogin
- d. Penentuan tarif kelompok

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua, biaya tidak langsung setiap kelompok aktivitas ditelusuri terhadap berbagai jenis produk dengan cara: tarif kelompok yang telah diperoleh dikalikan dengan kuantitas *cost driver* yang dikonsumsi masing-masing produk.

Dengan demikian, harga pokok produk menggunakan sistem *activity based-costing* mencerminkan biaya yang dibebankan pada produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut. Dengan

sistem *activity-based costing* maka informasi harga pokok produk yang dihasilkan lebih akurat. Hal itu disebabkan karena sistem *activity-based costing* dapat menghilangkan distorsi biaya berupa *overcosted* dan *undercosted*. Dengan adanya informasi harga pokok produk yang akurat maka perusahaan dapat terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan, yaitu salah satunya penetapan harga jual produk atau jasa tertentu.

.